

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yaitu suatu hubungan yang terjadi antara manajemen serta pihak pemegang saham dalam menjalankan tujuan perusahaan bersama-sama. Dalam penelitian Fahmi (2014), *Agency Theory* ialah suatu keadaan yang terjalin pada suatu industri dimana pihak manajemen yang bertindak sebagai pihak pelaksana serta pemilik modal (*owner*) yang bertindak sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*" dimana didalam kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan yang didalamnya menerangkan jika pihak manajemen perusahaan wajib bekerja secara optimal untuk memberikan profit perusahaan yang tinggi, nantinya akan meningkatkan tingkat kepuasan pada pemilik modal (*owner*).

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976):

"...agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.

Artinya, "hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang ataupun lebih (principal) terlibat dengan orang lainnya (agen) untuk menunjukkan beberapa layanan (jasa) yang dapat melibatkan pendelegasian dan nantinya agen memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan. Maka dapat diberikan kesimpulan bahwa teori keagenan ialah hubungan keagenan yang dapat timbul karena terdapat kontrak antara *principal* serta *agent* yang dilakukan dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan pada agen. Disamping itu, Wolk dkk. (2004) menerangkan salah satu hipotesis dari teori keagenan yaitu dimana manajemen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan berbagai biaya agensi yang mencuat dari permasalahan kontraktor.

Eisenhardt (1989) dalam Ramadhana (2019) menerangkan bahwa kegunaan teori keagenan ialah untuk mengatasi dua masalah yang sekiranya dapat terjadi pada hubungan keagenan. Permasalahan pertama keagenan yang terjadi ketika pihak *principal* dan *agent* tidak memiliki tujuan yang sama dan saing berlawanan maka nantinya *principal* akan sulit melakukan verifikasi apakah pihak *agent* telah melakukan suatu tindakan secara benar. Permasalahan kedua yaitu pembagian dalam penanggungungan resiko yang akan muncul pada saat terjadinya resiko pihak *principal* dan *agent* akan memiliki sikap yang berbeda. Pada hubungan keagenan tersebut dilakukan pemisahan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pengendali (*agent*), terkait dengan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan nantinya akan berdampak kepada perbedaan kepentingan yang dirasakan oleh pemegang saham serta manajer. Hal ini dapat disebabkan karena pihak manajer tidak ikut merasakan resiko yang didapat sebagai dampak dari pengambilan keputusan yang tidak tepat juga karena manajer tidak mampu meningkatkan nilai yang ada di perusahaan. Pada *Agency Theory* diasumsikan bahwa *principal* dan *agent* memiliki kepentingan pribadi masing-masing. Pemegang saham (*principal*) diperkirakan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan yang ada pada perusahaan karena *principal* akan mendapatkan tingkat keuntungan yang besar sebagai pendapatan dari investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi sebagai pendapatan dari investasi mereka. Sedangkan bagi para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak, oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*) semakin tinggi tingkat pengembalian investasi

(berupa dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen.

2.2 Variabel Independen (Y)

2.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*)

Definisi *Fraud* menurut *Black Law Dictionary* adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran ataupun keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi oranglain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya *fraud* dianalisa sebagai kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) *fraud* memungkinkan untuk dianggap sebagai suatu kejahatan. Kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari penyajian laporan keuangan yang salah, penyembunyian fakta material ataupun penyajian yang ceroboh tanpa didasari perhitungan serta tidak dapat dipercaya kebenarannya dapat mengakibatkan oranglain salah mengambil keputusan yang diakibatkan salah penyajian.

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan juga sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen didalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *nonfinancial*, ACFE (2014) Kecurangan Laporan Keuangan dapat dibagi kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu:

A). Penggelapan asset (*Asset Misappropriation*)

Tindakan ini berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan asset yang dimiliki oleh perusahaan.

B). Pernyataan yang salah (*Fraudulent misstatement*)

Tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang di sajikan tersebut tidak dinyatakan dengan oleh perusahaan.

C). Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan *fraud* yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lain yang dirugikan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melakukan manipulasi, pemalsuan ataupun perubahan dari catatan akuntansi, serta dokumen pendukung dari laporan keuangan yang telah disusun. Selain itu terdapat kekeliruan ataupun kelalaian yang sengaja dilakukan dalam informasi yang signifikan, serta secara sengaja melakukan penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara penyajian ataupun pengungkapan.

Beberapa tindakan tersebut biasa ditemukan dalam kecurangan laporan keuangan, laporan keuangan yang mengandung *fraud* dapat menjadi ancaman bagi pengguna laporan keuangan. Karena, manajer perusahaan menyajikan informasi yang palsu kepada publik.

Tabel 2.1

Jenis-Jenis Fraud

Fraud	Korban	Pelaku	Penjelasan
<i>Embezzlement employee</i> atau <i>occupational fraud</i>	Karyawan	Atasan	Atasan baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan kecurangan pada karyawannya.
<i>Management fraud</i>	Pemegang saham, pemberi pinjaman dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan
<i>Investment scams</i>	Investor	Perorangan	Individu yang menipu investor menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.
<i>Vendor fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perorangan yang	Organisasi yang memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya

		menjual barang atau jasa	pengiriman barang walaupun pembayaran telah dilakukan.
<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Tabel 2.1

Berdasarkan tabel di atas, menurut Kerwin (dikutip oleh Nguyen, 2008) kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan ialah kecurangan yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen, nantinya akan berdampak pada kerugian investor serta kreditor karena menggunakan laporan keuangan yang keliru. Penelitian ini menitik beratkan pada Kecurangan Laporan Keuangan dimana kecurangan yang terjadi bersumber dari tindakan pihak manajemen. Robertson (2000) dalam Rezaee (2002) menyatakan bahwa kecurangan yang dilakukan manajemen serta kecurangan laporan keuangan memiliki kesamaan karena kecurangan laporan keuangan umumnya muncul dikarenakan adanya persetujuan ataupun sepengetahuan dari pihak manajemen perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan bias dilakukan oleh siapapun yang memiliki kesempatan serta pada level apapun, Martantya Djaljono (2013) mengklasifikasikan dua kelompok utama pelaku kecurangan laporan keuangan berdasarkan keterlibatannya dalam melakukan kecurangan, diantaranya:

- A.) Senior Manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). Presentase CEO terlibat dalam tindakan Kecurangan Laporan Keuangan yaitu sebesar 72%, sedangkan CFO berada pada tingkat 43%.
- B.) Karyawan tingkat menengah & tingkat rendah. Karyawan pada bagian ini yang bertanggungjawab langsung pada anak perusahaan, divisi bagian, ataupun unit

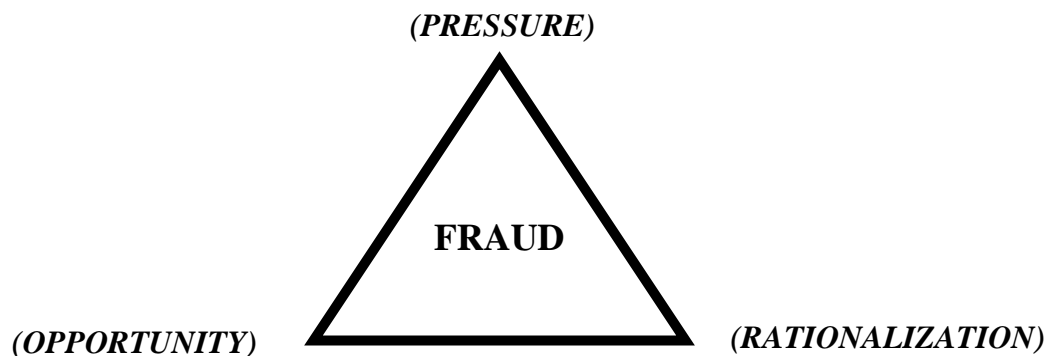
lainnya dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan tidak lain untuk melindungi penilaian kinerja mereka yang buruk dan tidak mampu mencapai target perusahaan.

2.2.2. *Fraud Triangle*

Fraud Triangle ialah teori yang pada awalnya dikemukakan oleh Donald R. Cressey (2009) pada saat penulis melakukan disertasi gelar doktornya mengenai *fraud*. Donald memutuskan untuk meneliti para pegawai yang terbukti melakukan pencurian pada uang perusahaan. Cressey tertarik kepada *embezzlers* yang disebutnya sebagai “*trust violators*” atau “pelanggaran kepercayaan”, perilaku ini merupakan perbuatan melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka. Setelah menyelesaikan penelitiannya, ia mengembangkan suatu model untuk menjelaskan pelaku *fraud* ditempat kerja. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, lebih dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud Triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya akan ada pada saat kecurangan (*fraud*) terjadi yaitu *incentive/pressure, opportunity, attitude/rationalization* (Maghfiroh, 2015).

Gambar 2.1

Fraud Triangle



A. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan dapat mencakup seluruh hal termasuk dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, hal yang berhubungan dengan *financial* maupun *non financial*. Hal umumnya yang menjadikan salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah keinginan untuk memiliki barang-barang yang bersifat material bagi yang berada di kondisi finansial, dan untuk menutupi kinerja yang buruk dari perusahaan dan kecurangan laporan

keuangan dilakukan karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan pekerja mendapatkan hasil yang baik. (Nabila, 2013). Kondisi ini dapat terjadi jika perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak stabil, dikarenakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan aset yang dimiliki dan tidak dapat menggunakan sumber dana investasi yang didapat secara baik. Apabila kinerja perusahaan buruk maka akan berdampak pada kurangnya dana yang di dapat perusahaan, terutama dana yang akan didapatkan dari para investor yang potensial, hal ini mengakibatkan karyawan berada dalam tekanan yang cukup berat dalam menjalankan tujuan perusahaan.

B. *Opportunity* (Peluang)

Ialah peluang yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Pelaku tindakan kecurangan mempercayai bahwa tindakan mereka tidak akan diketahui (Nabila, 2013). Peluang tindakan kecurangan dapat terjadi apabila sistem pengendalian internal perusahaan tidak baik, pengawasan dari manajemen yang lemah, ataupun penyalahgunaan posisi atau otoritas. Pihak manajemen suatu perusahaan memiliki potensi lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dibandingkan staff ataupun karyawannya, ini membuktikan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh kedudukan pada perusahaan. Dari tiga faktor risiko yang terdapat dalam teori *fraud triangle*, kesempatan (*Opportunity*) memiliki kontrol yang paling atas dan dapat terjadi kapan saja, berdasarkan hal tersebut perusahaan perlu untuk membangun prosedur, proses, serta kontrol yang efektif dari struktur organisasi atas. Dalam SAS No. 99, Kesempatan (*Opportunity*) memiliki tiga jenis kondisi yang dapat menyebabkan kecurangan pada perusahaan, diantaranya *nature of industry*, *ineffective monitoring*, serta *organizational structure*.

C. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi ialah apabila seseorang memiliki pemikiran untuk membenarkan tindakan kecurangan yang telah terjadi, dan rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi pula dapat melakukan tindakan mencari alasan pembenaran oleh seseorang yang terjebak dalam suatu keadaan

yang buruk. Integritas pihak manajemen patut dipertanyakan, keandalan laporan keuangan dapat diragukan. SAS No. 99 dalam Nabila (2017) menyebutkan bahwa rasionalisasi yang terdapat pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan siklus penggantian auditor, opini audit yang didapat oleh perusahaan serta keadaan total akrual yang dibagi dengan total aktiva.

2.3 Variabel Dependen (X)

2.3.1 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas Keuangan ialah keadaan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi stabil (Kusumawardhani, 2013). Jika Stabilitas Keuangan perusahaan ada dalam posisi yang terancam, maka pihak manajemen akan segera membuat berbagai tindakan agar Stabilitas Keuangan yang ada di perusahaan dapat tetap terlihat baik. Stabilitas keuangan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tersebut.

Keuangan perusahaan terlihat stabil jika perusahaan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan perusahaan saat ini, yang akan datang, serta kebutuhan yang bersifat *urgensi* atau mendadak. Stabilitas Keuangan pada penelitian ini diproksi dengan ACHANGE merupakan persentase perubahan total asset selama dua tahun kecurangan (*fraud*) terjadi dalam perusahaan. Setelah jangka waktu pertumbuhan terhitung cepat, maka manajemen dapat menggunakan manipulasi laporan keuangan perusahaan agar dapat menampilkan pertumbuhan keuangan yang terlihat stabil. Proksi ini telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya Skousen *et al* (2009), Martantya dan Daljono (2013), Triponika (2016), Anshori (2016), Rachmania (2017), serta Ramadana (2019).

2.3.2 Target Keuangan (*Financial Targets*)

Target keuangan dapat timbul disebabkan karena perusahaan terbiasa memasang target berupa besaran tingkat laba yang wajib untuk diperoleh pihak manajemen. Karena hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya kecurangan yang diakibatkan

oleh tekanan untuk menghasilkan laba yang meningkat. Selama menjalankan kinerjanya, pihak manajer perusahaan secara tidak langsung dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target perusahaan yang sebelumnya telah ditetapkan.

Skousen *et al* (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Return on Assets* yaitu rasio profitabilitas dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang akan didapat dengan memanfaatkan aset-aset perusahaan yang dimiliki saat ini. ROA biasanya dapat digunakan untuk menilai kinerja pihak manajer dan untuk menentukan bonus yang didapat, kenaikan upah dan lainnya. Pada penelitian Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa terjadi perbedaan diantara ROA yang terjadi pada *fraud firm* dan *nonfraudfirm*. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan sebagai proksi variable target keuangan. Proksi ini juga telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya Skousen *et al* (2009), Martantya dan Daljono (2013), Triponika (2016), Anshori (2016), serta Rachmania (2017).

2.3.3 Tekanan Eksternal

Tekanan yang berlebih yang didapatkan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat menjadi memicu terjadinya tindak kecurangan di perusahaan. Tekanan tersebut dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman (Rachmania, 2017). Apabila perusahaan dihadapkan oleh tren tingkat ekspektasi dari pihak analis investasi, serta investor dan kreditor yang turut memberikan tekanan untuk dapat memberikan kinerja terbaik bagi para investor dan kreditor secara signifikan bagi perusahaan. Kebutuhan pembiayaan eksternal yang nantinya akan berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh dari investasi yang didapat serta aktivitas operasional. (Skousen *et al.*, 2008). Maka dari itu, rasio leverage (LEV) digunakan sebagai proksi Tekanan Eksternal. Rasio leverage (LEV) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk membayarkan kewajiban. Proksi ini telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya Skousen *et al*

(2009), Martantya dan Daljono (2013), Triponika (2016), Anshori (2016), Rachmania (2017), serta Ramadana (2019).

2.3.4 Efektivitas Pengawasan

Efektivitas Pengawasan ialah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk digunakan sebagai pemantau kinerja dari perusahaan karena lemahnya system yang ada pada komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen *et.al.* 2009). Selanjutnya Beasley *et.al.* (2000) menyatakan anggota komite audit yang jumlahnya lebih besar dapat mengurangi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Komite audit terdiri dari minimal tiga orang, yang diantaranya diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan serta dua orang eksternal yang independen dan menguasai serta memiliki latar belakang akuntansi dan keuangankualitas laporan keuangan, pengendalian penyimpangan yang ada didalam perusahaan, serta meningkatkan efektifitas sistem pengendalian internal maupun eksternal. Komite audit juga memiliki wewenang untuk mengakses informasi perusahaan atau catatan yang ada didalamnya, juga melakukan peninjauan terhadap *Annual Report* perusahaan. Efektivitas pengawasan dalam hal ini menggunakan proksi BDOOUT yang merupakan proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris. Proksi ini telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya Skousen *et al* (2009), Martantya dan Daljono (2013), Triponika (2016), Anshori (2016), serta Ramadana (2019).

2.3.5 Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah faktor yang masih sukar untuk dideteksi, namun menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan pada perusahaan (Skousen *et. Al.* 2008). Auditor dapat memberikan beberapa opini terkait dengan perusahaan yang sedang diaudit sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tersebut. Opini auditor yang diberikan pada perusahaan salah satunya yaitu wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Francis dan Krishnan (1999) didalam Skousen *et. al.* (2008) menggunakan opini audit untuk proksi dari rasionalisasi karena pelaku kecurangan pada perusahaan selalu mencari pembenaran secara rasional atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini memungkinkan manajemen

untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh auditor dalam kalimat penjelas tersebut dalam opininya. Oleh karena itu, Berdasarkan penelitian yang dilakukan Skousen *et al* (2008) Rasionalisasi diproksikan dengan *audit report* maka penelitian ini memproksikan rasionalisasi dengan opini audit (*AUDREPORT*) yang diukur yang diukur dengan variabel *dummy*. Proksi ini telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya Skousen *et al* (2009), Martantya dan Daljono (2013), Triponika (2016), Anshori (2016), serta Ramadana (2019).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Maghfiroh (2015) Analisis pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dalam perspektif Fraud	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> . Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> dalam perspektif <i>Fraud</i>	Hasil penelitian ini hanya berhasil mendukung 1 dari 4 hipotesis. Variabel <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>Personal Financial Need</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>External Pressure</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan

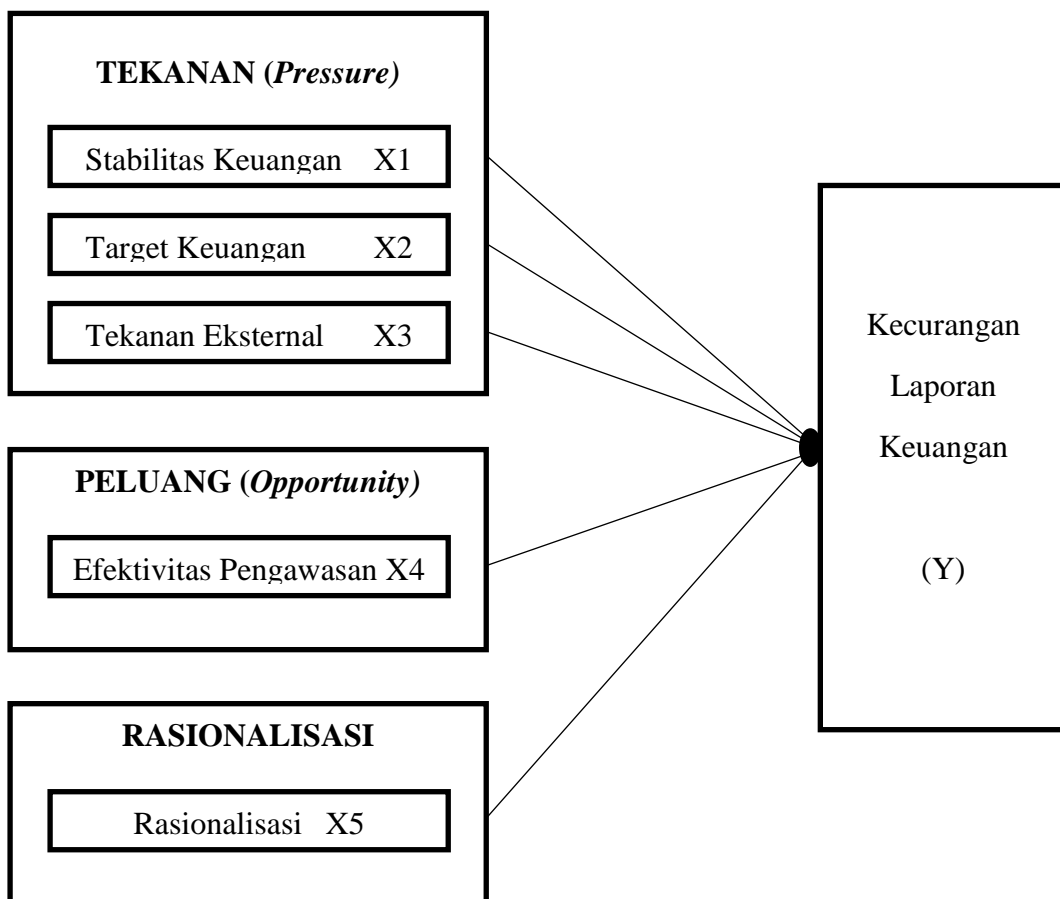
		terhadap <i>financial statement fraud</i> .
<p>Selni Triponika, (2016)</p> <p>Pengaruh <i>Financial Stability, External Pressure Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> pada <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Perspektif <i>Fraud Triangle</i> (Studi Perusahaan Perbankan di BEI)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p><i>Financial Stability, External Pressure Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i> dengan perspektif <i>Fraud Triangle</i></p>	<p>1) <i>Financial Stability</i> Keuangan berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>2) Variabel <i>External Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3) Variabel <i>financial targets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>4) Variabel <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>5) Variabel <i>rationalization</i> berpengaruh <i>financial statement fraud</i>.</p>
<p>Aprilia, Regina (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i>.</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, <i>Financial Targets, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i> dengan perspektif <i>Fraud Diamond</i></p>	<p><i>Financial Stability</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial statement fraud</i>. Sedangkan variabel lainnya yaitu, Kebutuhan Keuangan Pribadi, <i>change in auditor, change in director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i></p>

<p>Luh Koamng Tri Ramayani (2019) : Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI</p>	<p>Variabel Independen : <i>Financial Stability, External pressure, financial target, Ineffective Monitoring, opini audit</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud dengan perspektif Fraud Triangle</i></p>	<p><i>Financial Stability, External pressure, financial target, Ineffective Monitoring, opini audit</i> dan dibuktikan secara silmutan atau variable-variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan yang diproksikan dengan earning management diperusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
<p>M. Ardiansyah Barus (2017) : Pengaruh <i>Financial Stability, Financial Targets, Personal Financial Need, Inneffective Monitoring</i>, dan <i>audit report</i> terhadap <i>financial statement fraud</i> dalam perspektif <i>fraud triangle</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2015</p>	<p>Variabel Independen : <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Targets Ineffective Monitoring, audit report</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> dengan perspektif <i>Fraud Triangle</i></p>	<p><i>Audit report</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Targets Ineffective Monitoring</i>, berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> namun tidak secara signifikan</p>

2.5 Kerangka Pemikiran

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami mengenai konsep penelitian kecurangan laporan keuangan yang untuk bertujuan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan empat proksi variabel independen hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan yang tersedia. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi Tekanan Eksternal, dan Efektivitas Pengawasan yang menunjukkan bagaimana variabel ini dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Kecurangan Laporan Keuangan

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.6 Bangunan Hipotesis

A. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Apabila suatu perusahaan sedang berada didalam kondisi yang stabil dan baik maka perusahaan akan mendapatkan penilaian lebih dari pandangan investor, kreditor serta masyarakat. SAS No.99 menyatakan pihak manajer dalam perusahaan jika menghadapi tekanan untuk melakkan *fraud* apabila stabilitas keuangan ataupun profitabilitas sedang terancam oleh keadaan industry, ekonomi ataupun situasi entitas yang sedang beroperasi. Skousen *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Kasus dimana perusahaan dapat mengalami pertumbuhan industri dibawah rata-rata umumnya, manajemen diperkirakan mungkin untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan prospek kedepannya.

Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor. Manajemen perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik didepan para investor, ini digunakan untuk menarik minat investor untuk dapat melakukan investasi lebih banyak diperusahaan mereka. Untuk dapat menunjukan performa serta perusahaan yang meningkat setiap tahunnya, manajemen perusahaan tentunya kerap kali melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan perusahaanya. Maka dari itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan pada laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maghfiroh (2015) membuktikan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, ini menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan memiliki pengaruh yang negated terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Triponika (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa

terdapat pengaruh signifikan antara variabel stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

B. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). *Return on Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Penelitian Rachmania (2017) dan Barus (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian dari Anshori (2016) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka diajukan hipotesis:

H2: Target Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

C. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan Eksternal adalah suatu bentuk tekanan bagi manajemen dari luar atau eksternal perusahaan, tekanan itu sendiri dapat berakibat terjadinya kecurangan pada laporan keuangan di suatu perusahaan. Karena semakin banyak tekanan dari luar maka manajemen akan mencari segala cara agar laporan keuangan suatu perusahaan tersebut terlihat baik termasuk untuk melakukan kecurangan.

Menurut Maghfiroh (2015) Perusahaan dengan rasio arus kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan rasio arus kas bebas tinggi bisa diduga lebih survive dalam situasi yang buruk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2015) dan Rachmania (2017) Tekanan Eksternal yang diprosikan melalui melalui *LEVERAGE* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Triponika (2016) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Tekanan Eksternal pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

D. Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Efektivitas Pengawasan merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja di perusahaan. Ini dapat terjadi karena adanya dominasi dari manajemen oleh satu orang ataupun kelompok kecil Rachmania (2017). Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Agar dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan komisar independen pada perusahaan.

Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas

Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Maghfiroh (2015) menunjukkan bahwa Efektivitas Pengawasan dengan proksi rasio komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang baru ini dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Efektivitas Pengawasan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

D. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah sikap yang membolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya dalam melakukan suatu tindakan kejahatan tidaklah salah. Shelton (2014) mengatakan rasionalisasi adalah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan.

Menurut Skousen *et al.* (2009) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan manajemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009)). Hanya saja auditor lebih mentolerir usaha klien untuk mengelola laba dari waktu ke waktu (Varmer, 2003 dalam Fimanaya dan Syafruddin (2014) pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan. Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triponika (2016) menunjukkan bahwa Rasionalisasi dengan proksi Audit report (AUDREPORT) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan